



**ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PRAKTIKAN
BAHASA JEPANG UNNES TAHUN 2015 DALAM
MENGELOLA KELAS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Retno Rohanawati

NIM : 2302411044

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

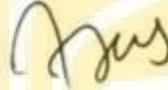
Semarang, 25 Januari 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd
NIP. 198004092006042001



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.
NIP. 197208152006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Senin

Tanggal : 25 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Prof.Dr.Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001 
2. **Sekretaris**
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A
NIP. 197807252005012002 
3. **Penguji Utama**
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801132005012001 
4. **Penguji II/ Pembimbing II**
Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.
NIP. 197208152006042002 
5. **Penguji III/ Pembimbing I**
Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd
NIP. 198004092006042001 

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 25 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Retno Rohanawati', is placed over the right side of the UNNES logo.

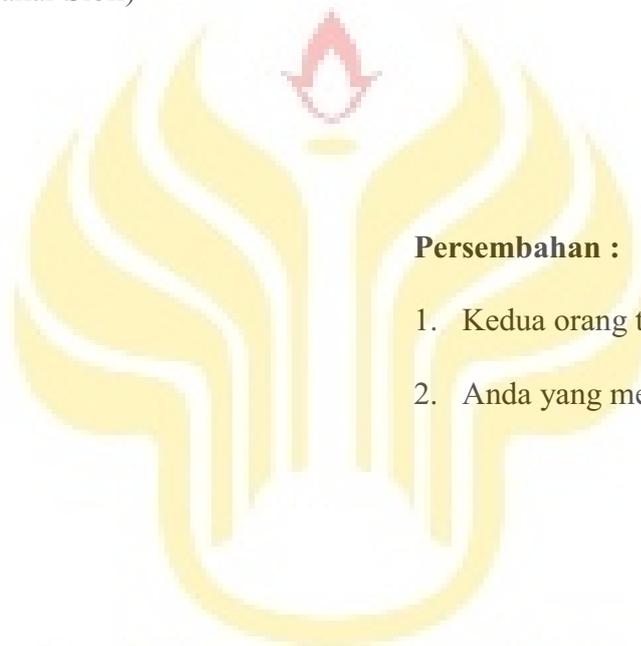
Retno Rohanawati

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- a. *“Better light candle than curse the darkness .”* (Anonim)
- b. "Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah." (Abu Bakar Sibli)



Persembahan :

1. Kedua orang tuaku
2. Anda yang membaca skripsi ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Unnes Tahun 2015 dalam Mengelola Kelas”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Lispridona Diner, S.Pd.,M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberi masukan dan arahan dalam skripsi ini.
4. Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam skripsi ini.

5. Silvia Nurhayati, S.Pd.,M.Pd., sebagai dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Kakakku tercinta, Achmat Qomarudin yang telah memberikan do'a dan dukungan.
8. Sahabat-sahabatku tercinta: Meta, Arna, Lala, Sulastri, dan Istiqomah Dewi.
9. Teman seperjuangan pendidikan bahasa Jepang angkatan 2011.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.



Semarang,

Penulis

SARI

Rohanawati, Retno. 2016. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Unnes Tahun 2015 dalam Mengelola Kelas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.

Kata kunci : analisis, kesulitan, praktikan bahasa Jepang Unnes, mengelola kelas.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari universitas. Sesuai dengan hakikatnya sebagai sarana pembentukan kemampuan keguruan yang diterapkan langsung di lapangan, maka komponen yang paling utama dalam PPL adalah latihan keterampilan dasar mengajar. Melalui penguasaan dan keterampilan dasar mengajar yang baik, seorang guru akan mampu menciptakan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh prestasi yang optimal. Berdasarkan pengalaman dan wawancara sebagai studi pendahuluan, masalah paling utama yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan adalah kemampuan dalam hal mengelola kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan mahasiswa dalam mengelola kelas, penyebab serta cara mengatasi kesulitan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa praktikan bahasa Jepang yang telah melakukan praktik mengajar pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesulitan mahasiswa praktikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas adalah kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh sebesar 82,3%, kurangnya memberikan tindakan yang tegas bagi siswa yang membuat kegaduhan sebesar 75,9%, serta kurangnya mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bertanya yaitu sebesar 64,2%. Penyebab kesulitan yaitu kurangnya pemahaman karakter siswa dalam setiap kelas sebesar 82,3%, kurangnya kemampuan menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak sebesar 78,4% serta penyampaian materi yang kurang lancar sebesar 65,6%. Solusi yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa praktikan adalah dengan mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat mengajar yaitu sebesar 86,7%.

RANGKUMAN

Rohanawati, Retno. 2016. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Unnes Tahun 2015 dalam Mengelola Kelas*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.

Kata kunci : analisis, kesulitan, praktikan bahasa Jepang Unnes, mengelola kelas.

1. Latar Belakang

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari universitas. Sesuai dengan hakikatnya sebagai sarana pembentukan kemampuan keguruan yang diterapkan langsung di lapangan, maka komponen paling utama dalam PPL adalah latihan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui penguasaan dan keterampilan mengajar yang baik, seorang guru akan mampu menciptakan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh prestasi yang optimal.

Masalah paling utama yang dihadapi oleh guru maupun calon guru adalah kemampuan dalam hal pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola

kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sebagai mahasiswa praktikan bahasa Jepang pada tahun 2014 dalam hal mengelola kelas, mahasiswa masih mengalami beberapa kendala, seperti ketidakmampuan menciptakan dan memelihara kondisi kelas, persiapan dalam membuat RPP kurang rinci, sering membiarkan siswa ribut pada saat kerja kelompok, ketidakmampuan memberi sanksi terhadap siswa yang menyimpang atau hal lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Sedangkan hasil dari wawancara, hal ini juga terjadi pada mahasiswa praktikan tahun 2015, mereka kurang mempersiapkan diri baik fisik maupun non fisik serta kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam hal mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Unnes Tahun 2015 dalam Mengelola Kelas”**.

2. Landasan Teori

Menurut Hamalik (2002:171) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar.

Usman (1990) mengatakan bahwa seorang guru yang baik harus

mempunyai 8 keterampilan dasar mengajar yaitu :

- Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*).
- Keterampilan bertanya.
- Keterampilan variasi.
- Keterampilan menjelaskan.
- Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
- Keterampilan mengelola kelas.
- Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek pengajaran yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Mengapa demikian? Jawabnya sederhana. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks karena guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Kegiatan Pengelolaan Kelas

Wiyani (2013) mengungkapkan ada tiga kegiatan inti pada pengelolaan kelas yaitu:

1. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat
2. Mengatur ruangan belajar
3. Mengelola interaksi belajar-mengajar

Pengelolaan Kelas yang Dinamis

Harsanto (2007) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang dinamis harus memperhatikan beberapa unsur yaitu:

- 1) Berbagai Jenis Kelas
- 2) Belajar Bersama dalam Kelompok
- 3) Mengefektifkan Papan Tulis
- 4) Mengefektifkan Posisi Tempat Duduk Siswa
- 5) Mengembangkan Kemampuan Bertanya
- 6) Mengatasi Masalah Disiplin

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan data dari angket yang telah diberikan kepada 61 mahasiswa praktikan bahasa Jepang Unnes tahun 2015 yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisa dengan teknik *deskriptif persentase*.

Perhitungan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah berikut ini.

1. Mengoreksi jawaban angket dari responden.

2. Menghitung frekuensi jawaban responden.
3. Jumlah responden keseluruhan 51 orang.
4. Masukkan kedalam rumus.
5. Interpretasi data.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kesulitan yang paling besar yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas adalah mengendalikan kelas yang gaduh dan hal ini berkaitan erat dengan praktikan yang masih kesulitan dalam memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan. Selain itu, praktikan juga masih kesulitan dalam hal mengembangkan kemampuan bertanya sehingga hal itu mengakibatkan siswa kurang berfikir secara kritis dan kreatif.

Penyebab dari kesulitan mengelola kelas yang paling besar adalah kurangnya praktikan dalam memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas, Selain itu dalam proses pengajaran, para praktikan kurang lancar dalam menyampaikan materi.

Cara mengatasi kesulitan mengelola kelas yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa praktikan adalah mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat sedang mengajar yaitu sebanyak 86,7%, cara ini

dinilai efektif karena mahasiswa dapat secara langsung menjadi observator sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam hal pengajaran di kelas.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas adalah:
 - a. Kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh sebesar 82,3%.
 - b. Kesulitan dalam memberikan tindakan yang tegas terhadap murid yang membuat kegaduhan sebesar 75,9%.
 - c. Kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bertanya sebesar 64,2%
2. Penyebab kesulitan mahasiswa praktikan yang paling besar adalah kurang memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas yaitu sebesar 82,3%, kurangnya kemampuan menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak sebesar 78,4%, serta penyampaian materi yang kurang lancar sebesar 65,6%.
3. Cara siswa mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Jepang adalah:
 - a. Kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat mengajar sebesar 86,7%.
 - b. Mengadakan diskusi bersama mengenai RPP, metode dan media pengajaran sebesar 85,7%
 - c. Peran serta teman sejawat dalam kegiatan observasi di kelas sebesar 83,8%.

- d. Bantuan guru pamong sebesar 69,1%
- e. Evaluasi pengajaran dari dosen pembimbing sebesar 65,1%.



まとめ

レトノ ロハナワテイ

スマラン国立大学日本語教育プログラムの2015の実習生におけるクラスを経営する難しさの分析

1. 背景

教育実習というのは学校で直接に学んだ知識を反映する。教育実習に主な要素は教えスキルである。クラス経営やいい教え方を通じて、教師はいい結果を得るためのクラスの状況、状態、および学習環境を作成することができる。

教師と教師候補に一番大きい問題はクラスを経営することである。クラスを経営するというのは先生が教室の教室状況の経営し方や勉強干渉を解決する方法である、それで学生は学業成績を与える。

2014の実習生として筆者がクラス経営の経験と監視によって、まだ難しさを経験する、たとえばクラスの除隊を守らなく、あまり詳しく教案を準備しなく、勉強グループの中に乱暴な学生を放っておいて、いたずらな学生に処罰できなく、あるいは他の活動を騒げることである。一方、予備調査としての面接結果によって、2015の実習生にも経験してある。

2. 基礎的な理論

ウスマン（1990）によると授業中に教師は基本的な教えスキルを持っていなければならない：

- a. 補強 (*reinforcement*) を与えるスキル
- b. 問い掛けるスキル
- c. バリエーションスキル
- d. 説明スキル
- e. 導入とまとめするスキル
- f. クラスを経営するスキル
- g. 小さいグループを監督するスキル
- h. 個人と小さいグループを教えスキル

ウィヤニ（2013）によるとクラスを経営する活動は三つがある：

- a. よく学習の所帯をする
- b. クラスを手配する
- c. 学習のインターアクションを経営する

ウスマン（1989：89）によるとクラス経営するというのは先生が教室状況の経営し方や勉強干渉を解決する方法である。

ハルサント（2007）によると動的なクラス経営するは六つがある：

- a. クラスの種類を注目する
- b. グループの学習

- c. 黒板を役に立つ
- d. 学生の座席を役に立つ
- e. 問い掛けるスキルを開発する
- f. 規律の問題を解決する

3. 研究の方法

a. 研究のアプローチ

アンケートのデータを処理するために量的で研究する。

b. 研究の対象

スマラン国立大学日本語教育プログラムの実習生のは 51 人いる。

c. データを集める方法

クラスを経営する問題を知るために、データを集める。本研究は2

015年10月^{にじゅうさんにちにち}23日から11月^{ついたち}1日までスマラン国立大学日本語教育プログラムの実習生にアンケートを配る。

d. データを処理の方法

データ処理の結果はパーセントにする。

4. 研究の結果

配れたアンケートから結果が分かる。実習生は乱暴クラスを左右する難しさの一番多い。それは82, 3%である。それが乱暴を作る学生に罰する難しさに関係である、それは75, 9%である。さらに、実習生は質すを開発するにも難しいしている。それは64, 2%。それで、学生は評論と創造的に考えられない。

この問題の原因は学生の性格を築かない(82, 3%)、学生がたくさんいる教室を扱えない(78, 4%)、授業の内容を理解できない(65, 6%)である。

そして実習生は問題を解決する方法をよくするのは友達が教えている場合に出席する(86, 7%)、教案と教え方と教育メディアについて友達と相談する(85, 7%)、自分がおしえている場合に友達は出席する(83, 8%)、問題があったら教員に手伝うをもらう(69, 1%)、講師に評価をもらう(65, 1%)である。

5. 結論

配れたアンケートに基づき、クラス経営する問題は乱暴なクラスを左右して、騒ぐ学生に処罰してあげて、問い掛けるを開発する。問題の原因として学生の性格を築かなく、学生がたくさんいる教室を扱えない、授業の内容を理解できない。それから、問題を解決する方法は友達が教えている場合に出席する。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teoritis	7
2.2.1 Pengertian PPL	7

2.2.2 Tujuan PPL	7
2.2.3 Keterampilan Dasar Mengajar.....	8
2.2.4 Keterampilan Mengelola Kelas	9
2.2.5 Pengajaran Bahasa Jepang	17
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Desain Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3. Variabel Penelitian	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Instrumen Penelitian	27
3.6. Validitas dan Reliabilitas	30
3.6.1 Validitas.....	30
3.6.2 Reliabilitas.....	30
3.7. Teknik Analisa Data	31
BAB 4 PEMBAHASAN.....	33
4.1. Kesulitan Mengelola Kelas	34
4.2. Penyebab Kesulitan Mengelola Kelas.....	43
4.3. Cara Mengatasi Kesulitan Mengelola Kelas.....	46
4.4. Hasil Penelitian	50
BAB 5 PENUTUP	51
5.1. Simpulan	51
5.2. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari universitas. Dengan pengalaman praktik di lapangan, target khusus yang merupakan target kompetensi program studi dapat tercapai. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran dan pengelolaan administrasi di sekolah latihan. Praktik pembelajaran adalah latihan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari membuat perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan praktik pengelolaan administrasi meliputi latihan melaksanakan tugas-tugas administrasi, bimbingan dan lain-lain. Mengingat pentingnya peran PPL tersebut, sudah sewajarnya PPL harus dirancang secara cermat dan sistematis.

Sesuai dengan hakikatnya sebagai sarana pembentukan kemampuan keguruan yang diterapkan langsung di lapangan, maka komponen paling utama dalam PPL adalah latihan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui penguasaan dan keterampilan mengajar yang baik, seorang guru akan mampu menciptakan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk memperoleh prestasi yang optimal.

Masalah paling utama yang dihadapi oleh guru maupun calon guru adalah kemampuan dalam hal mengelola kelas. Mengelola kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, mengelola kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada mahasiswa praktikan pendidikan bahasa Jepang Unnes tahun 2015. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa dalam mengelola kelas masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang paling sering dialami oleh sebagian besar mahasiswa praktikan adalah ketidakmampuan dalam menghadapi kelas yang gaduh, memberikan sanksi terhadap siswa yang menyimpang, serta menghadapi kelas dengan murid-murid yang cenderung pasif. Hal ini dapat menjadikan indikasi bahwa mahasiswa praktikan masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas.

Dengan adanya masalah serta studi pendahuluan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Unnes Tahun 2015 dalam Mengelola Kelas**” .

1.2. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja kesulitan yang dihadapi mahasiswa praktikan tahun 2015 prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam mengelola kelas?
- 2) Apa saja penyebab kesulitan yang dialami mahasiswa praktikan tahun 2015 prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam mengelola kelas?
- 3) Apa saja cara untuk mengatasi yang dialami mahasiswa praktikan tahun 2015 prodi pendidikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu mengenai permasalahan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan tahun 2015 dalam mengelola kelas.

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan tahun 2015 prodi pendidikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas.
- 2) Untuk mengetahui penyebab apa saja yang dialami mahasiswa praktikan tahun 2015 prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam mengelola kelas.
- 3) Untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan dalam mengelola kelas yang dialami mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015 dalam mengelola kelas.

1.5. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi bagi calon guru dalam meningkatkan profesionalisme terutama dalam mengelola kelas dan sebagai referensi guru pamong atau dosen pembimbing PPL dalam rangka melaksanakan tugasnya melakukan bimbingan PPL agar dapat berjalan dengan lancar

2) Secara Praktis

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengertian PPL, manfaat PPL, keterampilan dasar mengajar, keterampilan mengelola kelas, pengertian pengelolaan kelas, kegiatan pengelolaan kelas, pengelolaan kelas yang dinamis dan kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan bagaimana langkah-langkah penelitian seperti desain penelitian, populasi dan sampel, variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas dan teknik analisa data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai data tentang kesulitan mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015 dalam mengelola kelas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kesulitan mengajar dalam bahasa Jepang kebanyakan dilakukan untuk menganalisis kesulitan apa saja yang dialami oleh tenaga pengajar. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan penyebab beserta solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Penelitian mengenai kesulitan mengajar sering dibahas di dalam skripsi. Salah satu pembahasan mengenai kesulitan mengajar ini dilakukan oleh Lutfiatus Sholikhah dari Universitas Negeri Malang, yaitu dengan judul “Problem Akademik yang Dihadapi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan I pada Semester Genap Tahun 2011/2012” (2012). Pada penelitian ini, Lutfiatus membahas mengenai problematika apa saja yang dialami oleh mahasiswa dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan.

Dalam penelitian sebelumnya, hanya memaparkan secara umum kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa dalam melaksanakan program pengalaman lapangan. Adapun penelitian mengenai kesulitan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas belum pernah diteliti, khususnya di prodi bahasa Jepang Unnes.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan

Menurut Hamalik (2002:171) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian PPL adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh calon mahasiswa keguruan di sekolah latihan sebagai sarana untuk membentuk calon guru yang berkompotensi.

2.2.2. Tujuan Praktik Pengalaman Lapangan

Tujuan dari PPL telah dipaparkan dalam buku DEPDIBUD (1994), yaitu:

- 1) Mampu menyusun rencana pelajaran
- 2) Mampu menyiapkan dan mengatur fasilitas
- 3) Menguasai keterampilan dasar mengajar
- 4) Mampu menarik pelajaran dari penghayatan dan pengalamannya selama latihan melalui refleksi diri

- 5) Mampu berinteraksi dengan teman sejawat atau kelompok profesional keguruan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas keguruan
- 6) Mau mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler yang akan membawa nama baik sekolah
- 7) Mampu menerapkan kemampuan keguruan yang terintegrasi dalam situasi nyata di bawah para pembimbing

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum tujuan dari PPL adalah mempersiapkan calon guru yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru mandiri di sekolah latihan.

2.2.3. Keterampilan Dasar Mengajar

Usman (1990) mengatakan bahwa seorang guru yang baik harus mempunyai 8 keterampilan dasar mengajar yaitu :

- Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*).
- Keterampilan bertanya.
- Keterampilan variasi.
- Keterampilan menjelaskan.
- Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
- Keterampilan mengelola kelas.
- Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Berdasarkan uraian di atas, guru bukanlah sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi tertentu, tetapi seorang guru harus memiliki keterampilan dasar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.4. Keterampilan Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek pengajaran yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Mengapa demikian? Jawabnya sederhana. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks karena guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan dasar guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal dan mengembalikan kondisi pembelajaran apabila terdapat gangguan.

Pengelolaan Kelas

1) Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan atau manajemen merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *management*. Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage*

dan *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahhkan kakinya. Dalam pengertian tersebut terkandung dua kegiatan yaitu kegiatan berfikir dan kegiatan tingkah laku (Prihatin, 2011).

Berbeda pendapat dengan Arikunto (2012:2) mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari *administration* sebagai *the management of executive affairs* yang berarti manajemen bukan sekedar kegiatan tulis menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah suatu kegiatan yang berupa proses perencanaan dan pengaturan agar tujuan dapat tercapai.

2) Pengertian Kelas

Arikunto (2012) mengungkapkan kelas sebagai kelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Sedangkan Nawawi (dalam Wiyani : 2013) mengungkapkan bahwa kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.

Dari deskripsi diatas, pengertian kelas adalah unit kerja terkecil dari sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

3) Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Usman (1989:89), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam prose belajar-mengajar.

Menurut Rohani (1995:116), pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pengelolaan kelas ialah suatu kegiatan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dapat mengganggu proses belajar agar dapat mempertahankan kondisi kelas yang optimal.

Kegiatan Pengelolaan Kelas

Wiyani (2013) mengungkapkan ada tiga kegiatan inti pada pengelolaan kelas yaitu:

1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Dalam kegiatan pengelolaan kelas perlu diciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik.

2) Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan

untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, pencahayaan, almari, berbagai alat peraga, dan media pembelajaran. Di samping itu, dengan penataan ruang kelas yang tertata baik, guru akan lebih leluasa memberikan perhatian yang maksimal terhadap setiap aktivitas peserta didik.

3) Mengelola interaksi belajar-mengajar

Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tujuan sendiri merupakan pedoman ke arah mana akan dibawa kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar akan berhasil apabila telah mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru dan peserta didik harus berinteraksi secara aktif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dari pengelolaan kelas ada tiga yaitu menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar-mengajar. Ketiga kegiatan pengelolaan kelas ini dilakukan untuk mendukung terlaksananya program pengajaran yang berkualitas.

Pengelolaan Kelas yang Dinamis

Harsanto (2007) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang dinamis harus memperhatikan beberapa unsur yaitu:

7) Berbagai Jenis Kelas

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Ada empat jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:

- a) Jenis kelas yang selalu gaduh. Guru sepanjang hari harus selalu berusaha menguasai kelas tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan dan hukuman kurang efektif.
- b) Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetap suasananya lebih positif. Di sini guru mencoba membuat suasana kelas lebih menyenangkan dengan adanya permainan serta kegiatan yang menarik. Akan tetapi, jenis kelas ini masih menimbulkan masalah. Banyak siswa kurang memberi perhatian di kelas dan tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.
- c) Jenis kelas yang tenang dan disiplin. Di sini guru menerapkan banyak aturan maupun meminta agar peraturan tersebut harus dipatuhi. Jenis kelas ini tampak berhasil dalam menanamkan disiplin, tetapi ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.
- d) Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak menegakkan disiplin. Siswa yang terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga banyak suara muncul dalam waktu bersamaan. Apabila terdapat suara yang dapat

mengganggu, guru memberi sedikit peringatan dengan suara keras sehingga kelas menjadi tenang dan kondusif.

8) Belajar Bersama dalam Kelompok

Belajar bersama dalam kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan diusahakan agar terdiri atas siswa yang heterogen (campuran) dalam hal kemampuan intelektual, jenis kelamin, dan latar belakang budayanya. Belajar bersama secara kooperatif juga akan menanamkan nilai dan membentuk hati nurani siswa.

9) Mengefektifkan Papan Tulis

Hampir semua sekolah menggunakan papan tulis atau *white board*. Papan tulis dapat membantu guru untuk menyampaikan bahan ajar, karena kegiatan mencatat lebih efektif dibanding kegiatan menyimak. Selain itu, pemberian tugas yang ditulis di papan akan memberi kesempatan pada guru dan murid untuk membandingkan berbagai jawaban, baik dalam arti mencari kesamaan atau perbedaan dari masing-masing jawaban. Dengan pemberian tugas ini, siswa akan mendapat peluang yang sama dan kesiapan psikologis siswa lebih terpacu. Artinya, ruang gerak siswa untuk bermalas-malasan, melamun, bermain sendiri atau masa bodoh akan semakin dipersempit.

10) Mengefektifkan Posisi Tempat Duduk Siswa

Tanpa kita sadari format tempat duduk siswa sebenarnya mempengaruhi pola interaksi, padahal intensitas interaksi antara guru dan siswa, antara siswa

dan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Format posisi tempat duduk siswa sebaiknya dibuat luwes sehingga dapat diubah sesuai kebutuhan. Artinya, tempat duduk siswa dapat dibentuk sesuai dengan rancangan pembelajaran dan jenis teknik pengajaran guru. Apabila guru memilih teknik diskusi, sejumlah format posisi tempat duduk siswa dapat dikembangkan, antara lain format tapal kuda atau format U dan format lingkaran. Sedangkan untuk teknik berceramah di kelas menggunakan format kolom baris (kb).

11) Mengembangkan Kemampuan Bertanya

Teknik tanya jawab merupakan teknik yang efektif dalam pendidikan. Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, perasaan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat dan sebagainya.

Banyak siswa mengalami kesulitan bertanya, mereka lebih senang menunggu untuk menjawab pertanyaan daripada mempertanyakan sesuatu. Ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalahnya secara lebih mendalam. Jika kita mempertanyakan sesuatu, maka pertanyaan itu selalu berkaitan dengan isi pemikiran kita. Makin baik kita membuat pertanyaan makin baik pula pemikiran kita, khususnya kemampuan berpikir kritis kita.

12) Mengatasi Masalah Disiplin

Secara umum, siswa di kelas dari segi kedisiplinan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah siswa yang pada dasarnya baik, mau

belajar, hormat dan taat pada guru. Tetapi perhatian mereka belum berpusat pada pelajaran dan mudah terpecah ke arah lain. Mereka cepat merasa bosan terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Kelompok kedua adalah siswa yang memang mudah membuat masalah dan melanggar disiplin. Mereka nakal dan berperilaku mengganggu kelas, mudah dan gemar membuat gaduh, cenderung menolak tugas guru. Dalam mengerjakan tugas di kelas, mereka enggan untuk memulai bahkan seringkali tidak mau memulai.

Dari kelompok manapun, perilaku yang tidak disiplin dan mengganggu pada waktu proses belajar-mengajar membuat guru merasa prihatin. Guru harus melakukan tindakan tertentu untuk mengatasi masalah disiplin tersebut.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dinamis seorang guru harus memperhatikan beberapa unsur yaitu memperhatikan berbagai jenis kelas, mengefektifkan belajar bersama dalam kelompok, mengefektifkan papan tulis, mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, mengembangkan kemampuan bertanya dan mampu mengatasi masalah disiplin. Hal itu bertujuan agar proses dalam belajar-mengajar dapat berjalan efektif.

2.2.5. Pengajaran Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita (2009:2), dalam pengajaran bahasa Jepang, seorang guru harus memperhatikan beberapa aspek yaitu:

2.2.5.1. Rancangan Program Pembelajaran (*Course Design/kousu Dezain*)

Pembuatan rancangan program pembelajaran atau *kousu dezain* (コースデザイン) adalah gambaran kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar bahasa Jepang. Rancangan program pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain: tentang penyusunan pokok-pokok pembelajaran yang dianggap tepat/cocok, penentuan metode mengajar, penentuan materi pembelajaran, kegiatan di kelas, dan lain sebagainya. Langkah-langkah penyusunan rancangan program pembelajaran bahasa Jepang yaitu:

- Pendataan (*chousa/調査*)

Pendataan ini meliputi:

- 1) Analisis kebutuhan (menganalisis tujuan belajar atau target yang akan dicapai pembelajar).
- 2) Analisis kesiapan (menganalisis kesiapan siswa dan kemampuan bahasa target yang telah dimiliki pembelajar).
- 3) Analisis bahasa sasaran (mengumpulkan informasi tentang bahasa yang bagaimanakah yang akan digunakan berdasarkan kebutuhan pembelajar).

- Perencanaan (*Keikaku/計画*)

Perencanaan ini meliputi:

- 1) Penentuan sasaran pembelajaran (berupa keterampilan, metode, waktu).

- 2) Penyusunan desain silabus (pembuatan daftar pokok materi ajar).
- 3) Penyusunan desain kurikulum (penentuan metode pengajaran, kegiatan di dalam kelas dan bahan ajar yang digunakan).

- Pelaksanaan (*Jisshi*/美施)

Pelaksanaan pengajaran dalam bahasa Jepang disebut *jisshi*. Pelaksanaan ini meliputi kegiatan mengulang pelajaran sebelumnya (*fukushu*), pengenalan materi ajar secara keseluruhan (*jogyoutentai no dounyuu*), latihan (*renshuu*) dan kesimpulan (*matome*).

- Evaluasi (*hyouka*/評価)

Meliputi:

- 1) Evaluasi siswa (tes, ulangan, PR, tugas)
- 2) Evaluasi guru/ diri sendiri (angket siswa, hasil yang dicapai siswa, nilai siswa).

2.2.5.2. Rancangan Program Pembelajaran Bahasa Jepang

Rancangan program pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai media persiapan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi pengajar, di Indonesia biasa disebut RPP sedangkan dalam bahasa Jepang disebut *kyouan* (教案). Dalam kegiatan ini di dalamnya mencakup apa yang akan diajarkan, bagaimana urutan pembelajarannya dan bagaimana cara mengajarkannya.

Menurut Danasasmita (2009:18) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang secara umum dilakukan adalah pengantar atau *dounyuu*(導入), latihan dasar atau *kihonrenshuu* (基本練習), latihan penerapan atau *oyourenshuu* (応用練習), simpulan pembelajaran atau *matome* (まとめ).

- Pengantar (導入)

Pengantar merupakan tahapan kegiatan awal yang dilakukan pengajar ketika proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada umumnya pengajar terlebih dahulu memberi salam dan sekilas mengulang materi yang telah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya.

- Latihan Dasar (基本練習)

Latihan dasar dilakukan setelah pembelajar mengetahui garis besar dan hal-hal penting yang menjadi pokok bahasan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan serta mengetahui sarannya. Pertama, pengajar mengadakan kegiatan berupa latihan-latihan bagi siswa atau pembelajar yang berkaitan dengan cara pengucapan, arti kata atau kalimat/ungkapan dan cara penggunaannya.

Berikut ini contoh cara pengenalan kosa kata baru, pola kalimat baru, dan ungkapan baru dengan latihannya.

- 1) Pengenalan kosa kata baru dan latihannya

- a) Media atau alat bantu pengajaran yang digunakan

- (1) benda/barang yang sebenarnya

- (2) benda/barang yang berupa model
 - (3) gambar/foto
 - (4) kartu(huruf kana, latin, kosakata)
 - (5) OHP, Slide
 - (6) Gerak/isyarat
- b) Urutan pengajaran dan cara pemakaian media/alat bantu pengajaran yang digunakan
- (1) Memperlihatkan gambar dan latihan pengucapan(gabungan arti dan bunyi)
 - (2) Memperlihatkan kartu huruf dan latihan pengucapan (gabungan huruf dan bunyi)
 - (3) Menunjukkan kartu kosakata (dalam bahasa Indonesia) siswa menyatakan dalam bahasa Jepang (terjemahan)
 - (4) Memperlihatkan gambar-ucapan bahasa Jepang
- c) Cara melibatkan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
- Upaya untuk melibatkan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara menyeluruh, secara berkelompok, atau perorangan.
- 2) Pengenalan pola kalimat baru dan latihannya
- a) Cara pengenalan pola kalimat baru

- (1) Pengajar menunjukkan bagian yang jadi pokok bahasan dan memberi penjelasan
- (2) Pengajar mengenalkan pola kalimat baru sambil melakukan percakapan sehari-hari
- (3) Media/alat bantu pengajaran dapat menggunakan isyarat/gerak, barang/benda nyata.
- (4) Latihan bentuk (パターン練習)

Latihan bentuk adalah salah satu jenis latihan yang dapat digunakan pada tahap latihan dasar. Ada banyak jenis latihan yang dapat digunakan pada tahap latihan dasar, diantaranya adalah latihan mengulang, latihan mengganti, latihan mengubah bentuk, latihan mengembangkan kalimat, dan latihan tanya jawab.

2. Latihan Penerapan (応用練習)

Latihan penerapan dilakukan dengan tujuan agar pembelajar dapat menggunakan kosakata, pola kalimat, ungkapan atau percakapan yang diajarkan atau dilatih pada tahap latihan dasar dalam komunikasi pada situasi atau kondisi yang mendekati keadaan sesungguhnya. Jenis-jenis latihan yang dapat digunakan pada tahap latihan penerapan antara lain *role play*, *interview* dan lain-lain.

3. Simpulan Pembelajaran (まとめ)

Pada tahap ini pengajar mengulas kembali dengan singkat pokok bahasan materi pengajaran yang telah diajarkan atau pada pelajaran tersebut. Untuk mengukur hasil kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan, diadakan evaluasi atau penilaian. Evaluasi tersebut dapat berupa kuis, tes kecil, tugas berupa pekerjaan rumah (PR) dan lain sebagainya.

2.2.5.3. Alur Pembelajaran Bahasa

Danasasmita (2009:84) mengungkapkan gambaran kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang dilihat dari target atau sasaran kegiatannya secara garis besar dapat kita bagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengantar/Pengenalan Materi

Tujuannya agar pembelajar mengetahui target atau sasaran dari pelajaran yang akan diberikan, serta dapat memahami arti, bentuk dan cara pemakaian materi yang akan diajarkan.

- 2) Latihan Dasar dan Penerapan

Tujuan latihan ini agar pembelajar dapat memiliki kemampuan mengingat dengan benar materi pembelajaran diberikan, menyebut atau menyatakan dengan benar materi yang diberikan dan menggunakan materi yang diajarkan pada situasi komunikasi yang mendekati kondisi komunikasi yang sebenarnya.

3) Pasca Latihan

Pembelajar dapat memakai materi ajar yang telah diajarkan pada kondisi komunikasi sebenarnya.

Berikut bagan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang dilihat dari alur atau tahapan-tahapannya dan urutan pembelajarannya:

Alur Pembelajaran	Urutan Pembelajaran
Pengenalan Materi ↓	1. Memahami arti bentuk (lafal) cara pemakaian
Latihan Dasar	2. Melatih Mengingat dengan benar ↓ Menyebut dengan benar ↓
Latihan Penerapan ↓	Memakai pada kondisi yang dekat dengan komunikasi yang sebenarnya ↓
Kegiatan berkomunikasi pada kondisi sebenarnya	3. Memakai pada kondisi komunikasi yang sebenarnya

2.3. Kerangka Berfikir

PPL adalah kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa program kependidikan sebagai wujud penerapan teori-teori yang telah diperoleh dari semester-semester sebelumnya. Peningkatan kualitas PPL merupakan salah satu upaya lembaga berbasis kependidikan untuk menghasilkan lulusan calon guru yang berkompoten dan profesional.

Untuk dapat menghasilkan PPL yang berkualitas maka diperlukan bimbingan dan pembinaan mengenai masalah di lapangan salah satunya adalah masalah pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai studi pendahuluan, mahasiswa praktikan bahasa Jepang Unnes tahun 2015 masih mengalami kesulitan dalam hal mengelola kelas.

Meskipun mahasiswa sudah dibekali materi dan praktek PPL dari universitas, namun tidak semua hal tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diketahui kesulitan apa saja yang dialami oleh praktikan program studi pendidikan bahasa Jepang SMA UNNES dalam hal mengelola kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES agar dapat meningkatkan kualitas PPL.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan data dari angket yang telah disebar pada mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015 yang dijadikan responden dalam penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini subyek yang menjadi populasi adalah semua mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang yang telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2015 yaitu sebanyak 61 mahasiswa. Mengingat jumlah mahasiswa yang menjadi populasi ini relatif kecil dan dapat dijangkau oleh peneliti, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel tunggal yaitu kesulitan mahasiswa praktikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket tersebut ditujukan kepada mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015 yang dijadikan sebagai responden. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dengan menggunakan tanda *checklist* (V).

Angket akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengukuran skala *likert* dimana butir pertanyaan dibagi menjadi empat skala ukur, yaitu: selalu (skor 4), sering (skor 3), jarang (skor 2), tidak (skor 1).

Besar prosentase jawaban dari pertanyaan angket yang telah dihitung kemudian dibandingkan dengan kriteria kesulitan.

Interval Prosentase	Keterangan
76%-100%	Sangat Tinggi
51%-75%	Tinggi
26%-50%	Rendah
0%-25%	Sangat Rendah

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen dalam hal ini adalah angket.

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penelitian

Kisi-Kisi Angket

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Tujuan	No. Soal
1.	Analisis kesulitan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas	Kesulitan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan dasar mengajar 	Untuk mengetahui kesulitan keterampilan dasar mengajar	1, 2, 3,4, 5, 6,14
			<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan iklim belajar yang kondusif 	Untuk mengetahui kesulitan menciptakan iklim belajar yang kondusif	7
			<ul style="list-style-type: none"> Mengatur ruangan belajar 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengatur	8

				ruangan belajar	
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola interaksi belajar mengajar 	Untuk mengetahui kesulitan mengelola interaksi	12
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengendalikan kelas yang gaduh 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh	10
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi kegiatan berkelompok 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengawasi kegiatan berkelompok	9
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengefektifkan papan tulis 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengefektifkan papan tulis	15

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kemampuan bertanya 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bertanya	13,
			<ul style="list-style-type: none"> • Masalah disiplin 	Untuk mengetahui kesulitan dalam mengatasi masalah disiplin siswa	11
2.		Faktor penyebab		Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan	16, 17, 18, 19, 20
3.		Solusi		Mengatasi kesulitan dalam mengelola kelas	21, 22, 23, 24, 25

3.6. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk atau disebut juga validitas bangun pengertian yaitu berhubungan dengan pemikiran apakah instrumen yang dibuat sudah sesuai dengan konsep ilmu yang akan diukurnya atau belum (Sutedi, 2011: 159).

Konsep ilmu tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator. Untuk mengembangkan konsep ilmu dalam beberapa indikator dilakukan dengan cara menggunakan logika berpikir atas dasar suatu teori dan dengan menggunakan pengalaman dari kehidupan nyata.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket kepada 61 mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Negeri Semarang. Data yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dihitung menggunakan *Alfa Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan : k = mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$s_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan : JK_i : jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s : jumlah kuadrat subjek

Peneliti telah melakukan uji instrumen pada hari Rabu 28 Oktober 2015 dengan 10 orang mahasiswa praktikan bahasa Jepang tahun 2015, kemudian reliabilitas angket dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Apabila harga r hitung dibandingkan dengan harga r tabel, diketahui lebih kecil dari harga tabel yang ada, maka instrument tidak reliabel. Maka instrumen dikatakan reliabel jika r hitung \geq r tabel.

Dari hasil uji coba angket dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menghasilkan $r_{hitung} = 0,92$, sedangkan r tabel = 0,666. Hal ini berarti soal angket yang diujicobakan reliabel karena r hitung lebih besar dari r tabel.

3.7. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, yaitu dengan cara nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah jawaban maksimal dikali 100 persen. Dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut ini:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : % : persentase n : nilai

yang diperoleh

N : jumlah total nilai 100% : bilangan tetap

(Ali dalam Murti , 2011 : 20)

Perhitungan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut ini.

1. Mengoreksi jawaban angket dari responden
2. Menghitung frekuensi jawaban responden
3. Jumlah responden keseluruhan 61 orang
4. Masukkan kedalam rumus
5. Interpretasi data

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai acuan dalam penafsiran data. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011: 134).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket untuk mengumpulkan data dan melakukan uji coba angket terlebih dahulu untuk mengukur reliabilitas instrumen. Selanjutnya setelah instrumen tersebut telah terbukti reliabel, peneliti kemudian melakukan penelitian pada tanggal 23 Oktober sampai 1 november 2015. Angket tersebut berisi 25 butir pertanyaan dan diberikan kepada 51 mahasiswa yang telah melakukan praktik mengajar.

Isi pernyataan angket dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kesulitan dalam mengelola kelas (bagian 1), penyebab dari kesulitan (bagian 2), dan solusi (bagian 3). Angket diolah secara kuantitatif dengan menggunakan teknik skala *Likert* dimana setiap butir pernyataan dibagi menjadi 4 skala ukur, yaitu:

- a. Sangat sulit (bagian 1) dan selalu (bagian 2 dan 3) diberi skor 4
- b. Sulit (bagian 1) dan selalu (bagian 2 dan 3) diberi skor 3
- c. Mudah (bagian 1) dan selalu (bagian 2 dan 3) diberi skor 2
- d. Sangat mudah (bagian 1) dan selalu (bagian 2 dan 3) diberi skor 1

Kemudian angket dihitung untuk mencari tingkatan skala jawaban (kesulitan, penyebab dan solusi) dengan rumus:

$$P = \frac{N}{X} \times 100\%$$

Keterangan :

B: bobot nilai

Pilihan jawaban angket :

4 : selalu (sangat sulit) 3 : sering (sulit) 2 : kadang-kadang (mudah)

1 : tidak pernah (sangat mudah)

f : frekuensi jawaban responden (jumlah responden yang menjawab)

N : nilai yang diperoleh (BxF)

X: jumlah responden

P: persentase jawaban

4.1. Kesulitan Mahasiswa Praktikan dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil analisis data, mahasiswa praktikan mengalami kesulitan dalam hal mengelola kelas. Berikut uraian rinci dari hasil data yang diperoleh berdasarkan jawaban responden mengenai kesulitan tersebut

1. Kesulitan Keterampilan Dasar Mengajar

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Keterampilan Dasar Mengajar

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
1.	Mengajar sesuai dengan alur yang terdapat pada RPP	4	1	4	51	
		3	10	30	51	
		2	32	64	51	
		1	8	8	51	
2.	Memberikan motivasi belajar pada siswa	4	0	0	51	
		3	16	48	51	
		2	18	36	51	
		1	17	17	51	
3.	Mengadakan variasi pelatihan baik secara kelas, kelompok maupun individu	4	1	4	51	
		3	9	27	51	
		2	25	50	51	
		1	16	16	51	
4.	Memberikan instruksi yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran	4	0	0	51	
		3	8	24	51	
		2	29	58	51	
		1	14	14	51	
5.	Membangkitkan perhatian siswa agar terpusat pada materi dan mengakhiri KBM dengan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi apa yang telah dipelajari	4	0	0	51	
		3	14	42	51	
		2	22	44	51	
		1	15	15	51	
6.	Mengelola alokasi waktu pembelajaran	4	0	0	51	
		3	12	36	51	
		2	29	58	51	
		1	10	10	51	

				104	204	50,9%
14.	Memberikan penjelasan kembali kepada murid yang belum paham	4	0	0	51	
		3	11	33	51	
		2	17	34	51	
		1	23	23	51	
				90	204	44,1%

Pernyataan untuk mengetahui kesulitan keterampilan dasar mengajar terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 14, pada pernyataan nomor 1 “Mengajar sesuai dengan alur yang terdapat pada RPP”, diketahui bahwa 1 responden menjawab sangat sulit, 10 responden menjawab sulit, 32 responden menjawab mudah dan 8 menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $93/204 \times 100\% = 45,5\%$, sehingga hal ini tergolong rendah.

Pernyataan nomor 2 adalah kesulitan “memberikan motivasi belajar terhadap siswa”, diketahui bahwa 16 responden menjawab sulit, 18 responden menjawab mudah, 17 responden menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $101/204 \times 100\% = 49\%$, sehingga hal ini tergolong rendah.

Pernyataan pada nomor 3 kesulitan “Mengadakan variasi pelatihan baik secara kelas, kelompok maupun individu”, diketahui bahwa 1 responden menjawab sangat sulit, 9 responden menjawab sulit, 25 menjawab mudah, dan 16 orang menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $97/204 \times 100\% = 47,5\%$, sehingga hal ini tergolong rendah.

Pernyataan pada nomor 4 kesulitan “Memberikan instruksi yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran”, diketahui bahwa 8 responden menjawab sangat sulit,

29 menjawab mudah, 14 menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $96/204 \times 100=47\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Pernyataan pada nomor 5 kesulitan “Membangkitkan perhatian siswa agar terpusat pada materi dan mengakhiri KBM dengan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi apa yang telah dipelajari”, diketahui bahwa 14 menjawab sulit, 22 responden menjawab mudah, 15 menjawab sangat mudah. Prosentase skor yang diperoleh adalah $101/204 \times 100\%= 49\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Pernyataan pada nomor 6 kesulitan “Mengelola alokasi waktu pembelajaran”, diketahui bahwa 12 responden menjawab sulit, 29 responden menjawab mudah, 10 menjawab sangat mudah. Prosentase skor yang diperoleh adalah $104/204 \times 100=50,9\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Pada pernyataan nomor 14 kesulitan “ Memberikan penjelasan kembali kepada murid yang belum paham” diketahui bahwa 11 orang menjawab sulit, 17 orang menjawab mudah, 23 orang menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $90/204 \times 100= 44,1\%$ sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Dari hasil data angket tersebut dapat diketahui bahwa presentase praktikan dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar rata-rata masuk ke dalam kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan.

2. Kesulitan Menciptakan Iklim Kondusif

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Menciptakan Iklim Kondusif

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
7.	Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses KBM	4	0	0	51	
		3	15	45	51	
		2	23	46	51	
		1	13	13	51	
				104	204	50,9 %

Pernyataan pada nomor 7 kesulitan “Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses KBM”, diketahui bahwa 15 responden menjawab sulit, 23 menjawab mudah, 13 menjawab sangat mudah. Prosentase skor yang diperoleh adalah $104/204 \times 100 = 50,9\%$ sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses KBM.

3. Kesulitan Mengatur Ruang Belajar

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Mengatur Ruang Belajar

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
8.	Memperhatikan kondisi kelas (susunan bangku, kebersihan kelas, pencahayaan, ventilasi)	4	1	4	51	
		3	20	60	51	
		2	10	20	51	
		1	18	18	51	
				102	204	50 %

Pernyataan pada nomor 8 kesulitan “Memperhatikan kondisi kelas (susunan bangku, kebersihan kelas, pencahayaan, ventilasi”, diketahui bahwa 1 responden menjawab sangat sulit, 20 menjawab sulit, 10 menjawab mudah, 18 orang menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $102/204 \times 100 = 50\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah. Dengan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan dalam memperhatikan kondisi kelas, dalam hal ini mahasiswa tidak hanya memperhatikan tetapi juga turut mengatur kondisi kelas seperti susunan bangku, kebersihan kelas pencahayaan serta ventilasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa menyadari bahwa kondisi kelas yang baik berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam pembelajaran.

4. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
12.	Berkomunikasi dengan baik dengan siswa	4	2	8	51	
		3	10	30	51	
		2	17	34	51	
		1	22	22	51	
				94	204	46%

Pernyataan pada nomor 12 kesulitan “Berkomunikasi dengan baik dengan siswa”, diketahui bahwa 2 responden menjawab sangat sulit, 10 menjawab sulit, 17 menjawab mudah, dan 22 menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $94/204 \times 100 = 46\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah. Dengan

kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi belajar, mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa.

5. Kesulitan Mengendalikan Kelas yang Gaduh

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Memperhatikan Jenis Kelas

NO	Pernyataan	B	<i>F</i>	N (<i>Bxf</i>)	X	P
10.	Dapat mengendalikan kelas yang gaduh	4	28	112	51	
		3	13	39	51	
		2	7	14	51	
		1	3	3	51	
				168	204	82,3%

Pernyataan pada nomor 10 kesulitan “Dapat mengendalikan kelas yang gaduh”, diketahui bahwa 28 responden menjawab sangat sulit, 13 menjawab sulit, 7 menjawab mudah dan 3 menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $168/204 \times 100\% = 82,3\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori sangat tinggi. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa praktikan mengalami kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa masalah yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa praktikan adalah mengendalikan kelas yang gaduh, hal ini dikarenakan kapasitas murid yang banyak dengan masing-masing karakteristik yang berbeda sehingga mahasiswa praktikan kurang memusatkan perhatian ke setiap murid.

6. Kesulitan Mengawasi Kegiatan Berkelompok

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Mengawasi Kegiatan Berkelompok

NO	Pernyataan	B	<i>F</i>	N (<i>Bxf</i>)	X	P
9.	Mengamati dan mengatur peserta didik dalam kerja kelompok	4	1	4	51	
		3	15	45	51	
		2	15	30	51	
		1	20	20	51	
				99	204	48,5 %

Pernyataan pada nomor 9 kesulitan “Mengamati dan mengatur peserta didik dalam kerja kelompok”, diketahui bahwa 1 responden menjawab sangat sulit, 15 menjawab sulit, 15 menjawab mudah dan 20 menjawab sangat mudah. Prosentase skor yang diperoleh adalah $99/204 \times 100\% = 48,5\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan dalam mengawasi kegiatan berkelompok, mahasiswa mampu mengamati dan mengatur peserta didik dalam kegiatan tersebut.

7. Kesulitan Mengefektifkan Papan Tulis

4.7 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Mengefektifkan Papan Tulis

NO	Pernyataan	B	<i>F</i>	N (Bxf)	X	P
15.	Mengefektifkan papan tulis sebagai media penyampaian materi	4	3	12	51	
		3	12	36	51	
		2	19	38	51	
		1	17	17	51	
				103	204	50,4%

Pernyataan pada nomor 15 “Mengefektifkan papan tulis sebagai media penyampaian materi”, diketahui bahwa 3 responden menjawab sangat sulit, 12 menjawab sulit, 19 menjawab mudah dan 17 orang menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $103/204 \times 100\% = 50,4\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan tidak mengalami kesulitan dalam hal mengefektifkan papan tulis sebagai media penyampaian materi pembelajaran.

8. Kesulitan Mengembangkan Kemampuan Bertanya

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Mengembangkan Kemampuan Bertanya

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
13.	Mengembangkan kemampuan bertanya bagi siswa agar berfikir secara kritis dan kreatif	4 3 2 1	3 30 11 7	12 90 22 7	51 51 51 51	
				131	204	64,2 %

Pernyataan pada nomor 13 mengenai kesulitan “Mengembangkan kemampuan bertanya bagi siswa agar berfikir secara kritis dan kreatif” diketahui bahwa 3 orang menjawab sangat sulit, 30 orang menjawab sulit, 11 orang menjawab mudah, dan 7 orang menjawab sangat mudah. Presentase skor yang diperoleh $131/204 \times 100\% = 64,2\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori tinggi. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan masih mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan kemampuan bertanya.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa praktikan menghadapi kelas dengan peserta didik yang cenderung pasif dalam pembelajaran, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam bertanya. Peserta didik lebih senang menunggu untuk menjawab pertanyaan daripada mempertanyakan sesuatu sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik kurang berfikir secara kritis dan kreatif.

9. Kesulitan Masalah Disiplin

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Angket Kesulitan Masalah Disiplin

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
11.	Memberikan tindakan tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan	4	24	96	51	
		3	10	30	51	
		2	12	24	51	
		1	5	5	51	
				155	204	75,9 %

Pada pernyataan nomor 11 kesulitan “ Memberikan tindakan tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan ” diketahui bahwa 24 orang menjawab sangat sulit, 10 orang menjawab sulit, 12 orang menjawab mudah dan 5 orang menjawab sangat mudah. Persentase skor yang diperoleh adalah $155/204 \times 100 = 75,9\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori tinggi. Dengan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa praktikan sebagian besar mengalami kesulitan dalam memberikan tindakan tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mahasiswa praktikan meskipun sudah memberikan pengarahan maupun peringatan namun peserta didik tetap bertingkah menyimpang dan tidak bisa merubah tingkah lakunya.

4.2 Penyebab Kesulitan dalam Mengelola Kelas

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Angket Penyebab Kesulitan dalam Mengelola Kelas

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
16.	Dalam proses pengajaran, tidak menyampaikan materi dengan lancar	4	2	8		
		3	31	93		
		2	15	30		
		1	3	3		
				134		
17.	Tidak memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas	4	28	112	51	
		3	13	39		
		2	7	14		
		1	3	3		
				168		
18.	Tidak memperhatikan kondisi fisik lingkungan belajar, seperti ruang tempat belajar siswa, ventilasi, pengaturan cahaya.	4	2	8	51	
		3	10	30		
		2	11	22		
		1	28	28		
				88		
19.	Tidak mengatur tempat duduk siswa (menempatkan siswa yang pandai dan kurang pandai) pada saat kegiatan berkelompok atau <i>oyourenshu</i>	4	0	0	51	
		3	14	42		
		2	16	32		
		1	21	21		
				95		
20.	Tidak mampu menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak	4	20	80	51	
		3	16	48		
		2	7	14		
		1	18	18		
				160		

Dari hasil analisis angket terdapat 5 butir pernyataan penyebab kesulitan mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas, pernyataan tersebut terdapat pada nomor 16, 17, 18, 19 dan 20.

Pada pernyataan nomor 16 “ Dalam proses pengajaran, tidak menyampaikan materi dengan lancar” diketahui bahwa 2 orang menjawab selalu, 31 orang menjawab sering, 15 orang menjawab kadang-kadang, 3 orang menjawab tidak pernah. Persentase skor yang diperoleh adalah $134/204 \times 100 = 65,6\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian mahasiswa praktikan dalam proses pengajaran tidak menyampaikan materi dengan lancar, sedangkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa mahasiswa praktikan kurang lancar dalam menyampaikan materi dikarenakan ada perasaan gugup.

Pada pernyataan nomor 17 “Tidak memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas” diketahui bahwa 28 orang menjawab selalu, 13 orang menjawab sering, 7 orang menjawab kadang-kadang dan 3 orang menjawab tidak pernah. Persentase skor yang diperoleh adalah $168/204 \times 100 = 82,3\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian mahasiswa praktikan tidak memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah siswa yang dihadapi oleh praktikan.

Pada pernyataan nomor 18 “Tidak memperhatikan kondisi fisik lingkungan belajar, seperti ruang tempat belajar siswa, ventilasi, pengaturan cahaya” diketahui bahwa 2 orang menjawab selalu, 10 orang menjawab sering, 11 orang menjawab kadang-kadang dan 28 orang menjawab tidak pernah. Persentase skor yang diperoleh adalah $88/204 \times 100 = 43,1\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian mahasiswa praktikan sudah memperhatikan kondisi fisik lingkungan belajar, seperti ruang tempat belajar siswa, ventilasi, dan pengaturan cahaya. Hal ini dilakukan karena mahasiswa praktikan menyadari bahwa kondisi fisik lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa.

Pada pernyataan nomor 19 “Tidak mengatur tempat duduk siswa pada saat kegiatan berkelompok atau *oyourenshu*” diketahui bahwa 14 orang menjawab sering, 16 orang menjawab kadang-kadang dan 21 orang menjawab tidak pernah. Persentase skor yang diperoleh adalah $95/204 \times 100 = 46,5\%$, sehingga nilai tersebut dalam kategori rendah.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa praktikan sudah mengatur tempat duduk siswa pada saat kegiatan berkelompok atau *oyourenshu*, mahasiswa praktikan menempatkan siswa antara yang pandai dan kurang pandai.

Pada pernyataan nomor 20 “Tidak mampu menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak” diketahui bahwa 20 orang menjawab selalu, 16 orang menjawab sering, 7 orang menjawab kadang-kadang dan 18 orang menjawab tidak pernah, sehingga nilai tersebut dalam kategori sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa praktikan tidak mampu menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak, sehingga hal ini mengakibatkan mahasiswa praktikan kurang memusatkan perhatian kepada setiap peserta didik.

4.3 Cara Mengatasi Kesulitan dalam Mengelola Kelas

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Angket Cara Mengatasi Kesulitan dalam Mengelola Kelas

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
21.	Anda mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat anda mengajar	4	33	33	51	
		3	10	10	51	
		2	7	7	51	
		1	1	1	51	
				177	204	86,7%
22.	Anda mengadakan diskusi bersama mengenai RPP, metode dan media pengajaran sesuai bab atau materi yang akan disampaikan	4	29	116	51	
		3	15	45	51	
		2	7	14	51	
		1	0	0	51	
				175	204	85,7%

23.	Ketika anda mengajar, teman sejawat turut serta dalam kegiatan observasi	4	31	124	51	
		3	7	21	51	
		2	13	26	51	
		1	0	0	51	
24.	Apabila menemukan masalah siswa yang mengganggu proses KBM, anda meminta bantuan kepada guru pamong	4	4	16	51	
		3	31	93	51	
		2	16	32	51	
		1	0	0	51	
25.	Setiap kali kunjungan, dosen memberikan evaluasi berupa masukan dan saran	4	7	28	51	
		3	17	51	51	
		2	27	54	51	
		1	0	0	51	

Pernyataan mengenai cara mengatasi kesulitan belajar bahasa Jepang terdapat pada nomor 21, 22, 23, 24 dan 25. Pada pernyataan nomor 21 “Anda mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat anda mengajar”, diketahui bahwa 33 responden menjawab selalu, 10 responden menjawab sering, 7 responden menjawab kadang-kadang dan 1 responden menjawab tidak pernah. Persentase skor yang diperoleh adalah $177/204 \times 100\% = 86,7\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa cara yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa praktikan adalah mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat mengajar. Cara ini dianggap paling efektif karena dengan observasi langsung di kelas dapat dijadikan sebagai bekal pengajaran selanjutnya sehingga mahasiswa dapat meminimalisir kesalahan dalam pengajaran.

Pada pernyataan nomor 22 “mengadakan diskusi bersama mengenai RPP, metode dan media pengajaran sesuai bab atau materi yang akan disampaikan” diketahui bahwa 15 responden menjawab selalu, 10 responden menjawab sering, 7 responden menjawab kadang-kadang. Persentase skor yang diperoleh adalah $175/204 \times 100\% = 85,7\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa praktikan sering mengadakan diskusi bersama mengenai RPP, metode dan media pengajaran sesuai bab atau materi yang akan disampaikan, hal ini dilakukan karena dengan jalan berdiskusi mahasiswa praktikan dapat menyampaikan dan menyatukan pendapat mengenai perangkat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Pada pernyataan nomor 23 “Ketika anda mengajar, teman sejawat turut serta dalam kegiatan observasi” diketahui bahwa 31 responden menjawab selalu, 7 responden menjawab sering, 13 responden menjawab kadang-kadang. Persentase skor yang diperoleh adalah $171/204 \times 100\% = 83,8\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa praktikan ketika mengajar, teman sejawat turut serta dalam kegiatan observasi, hal ini dilakukan agar teman sejawat bisa mengamati dan memberi masukan mengenai cara mengajar apakah sudah tepat atau belum.

Pada pernyataan nomor 24 “Apabila menemukan masalah siswa yang mengganggu proses KBM, anda meminta bantuan kepada guru pamong” diketahui bahwa 4 responden menjawab selalu, 31 responden menjawab sering, 16 responden menjawab kadang-kadang. Persentase skor yang diperoleh adalah $118/204 \times 100\% = 69,1\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian mahasiswa praktikan meminta bantuan kepada guru pamong apabila menemukan masalah siswa yang dapat mengganggu proses KBM, hal ini dilakukan setelah mahasiswa praktikan dinilai sudah tidak mampu dalam mengatasi siswa tersebut.

Pada pernyataan nomor 25 “Setiap kali kunjungan, dosen pembimbing memberikan evaluasi berupa masukan dan saran” diketahui bahwa 7 responden menjawab selalu, 17 responden menjawab sering, 27 responden menjawab kadang-kadang. Persentase skor yang diperoleh adalah $133/204 \times 100\% = 65,1\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap kali kunjungan, dosen pembimbing memberikan evaluasi berupa masukan dan saran, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa praktikan untuk menerapkan masukan dan saran tersebut sehingga terjadi perbaikan dalam pembelajaran.

4.4 Hasil Penelitian

Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan yang paling besar yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas adalah mengendalikan kelas yang gaduh yaitu dengan prosentase sebesar 82,3% dan hal ini berkaitan erat dengan praktikan yang masih kesulitan dalam memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan yaitu dengan prosentase 75,9%. Selain itu, praktikan juga masih kesulitan dalam hal mengembangkan kemampuan bertanya dengan prosentase 64,2%, sehingga dapat mengakibatkan siswa kurang berfikir secara kritis dan kreatif.

Penyebab dari kesulitan mengelola kelas yang paling besar adalah kurangnya praktikan dalam memperhatikan karakter siswa dalam setiap kelas yaitu sebesar 82,3%, penyebab yang kedua adalah kurangnya menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak yaitu sebesar 78,4%, selain itu dalam proses pengajaran, para praktikan kurang lancar dalam menyampaikan materi dengan prosentase 65,6%.

Cara untuk mengatasi kesulitan mengelola kelas yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa praktikan adalah mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat sedang mengajar yaitu sebanyak 86,7%, cara ini dinilai efektif karena mahasiswa dapat secara langsung menjadi observator sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam hal pengajaran di kelas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan olah data dari angket yang telah disebarkan kepada 51 responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan praktikan bahasa Jepang dalam mengelola kelas yang paling menonjol adalah kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh sebesar 82,3%, kurang memberikan tindakan yang tegas terhadap siswa yang membuat kegaduhan sebesar 75,9% serta kurangnya mengembangkan kemampuan bertanya sebesar 64,2%.

Prosentase penyebab dari kesulitan yang paling tinggi adalah responden tidak mengetahui karakter siswa yaitu sebesar 82,3%, selain itu responden juga tidak mampu menguasai kelas dengan kapasitas murid yang banyak dengan prosentase sebesar 78,4%, sedangkan penyebab kurangnya penguasaan materi sebesar 65,6%.

Cara atau solusi dari responden yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengelola kelas tergolong tinggi. Cara yang paling sering dilakukan oleh responden adalah dengan mengikuti kegiatan observasi di kelas ketika teman sejawat sedang mengajar yaitu sebanyak 86,7%, cara ini dinilai paling efektif karena responden dapat secara langsung menjadi observator sehingga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam hal pengajaran di kelas.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah *Micro Teaching* Prodi Bahasa Jepang Unnes

Pengelolaan kelas yang baik merupakan persyaratan mutlak bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Mengelola kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, dosen pengampu mata kuliah *micro teaching* sebaiknya memberikan materi tambahan berupa keterampilan dasar mengajar khususnya keterampilan mengelola kelas. Hal ini bertujuan agar mahasiswa praktikan mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi permasalahan mendasar dalam pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan dalam mengelola kelas, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi mengenai kesulitan mahasiswa praktikan dalam melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Liya Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Danasamita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizqi Press.
- DEPDIKBUD. 1994. *Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, Bambang. 2010. *Pengajaran Mikro*. Semarang: Widya Karya.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: FPIPS IKIP Malang.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 565/FBS/2015

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang Tanggal 8 Maret 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
1. Nama : Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd
NIP : 198004092006042001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I
 2. Nama : Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd
NIP : 197208152006042002
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : RETNO ROHANAWATI
NIM : 2302411044
Jurusan/Prodi : BAHASA & SASTRA ASING/Pend. Bhs. Jepang
Topik : Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang Tahun 2014 dalam Pengelolaan Kelas

- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2302411044